

**Telaah Term *Millah 'Abd Al-Muṭṭalib*
dalam Hadis Riwayat Ibn Hibban no. 982 dan Kaitannya dengan Persoalan
Keimanan Abu Thalib**

(Study of Term Millah 'Abd Al-Muṭṭalib in the Hadith Narrated by Ibn Hibban no. 982 and its Relation to the Problem of Abu Talib's Faith)

Dakhirotul Ilmiah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia
Correspondence: dakhirotulilmiah74@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v7i1.5347

Submitted: 2022-09-28 | Revised: 2023-02-15 | Accepted: 2023-04-11

Abstract. Abu Talib's problem is centered on the issue of faith or disbelief. Some scholars are of the opinion that Abu Talib was a disbeliever because until the end of his life he was reluctant to pronounce the shahada. However, some argue that Abu Talib is a believer because of his great care and love for the Prophet Muhammad so that Allah glorifies him. In this regard, in the hadith narrated by Ibn Hibbān it is stated that Abu Talib died holding fast to millah 'Abd al-Muṭṭalib. With this, this study aims to examine more deeply the meaning of millah 'Abd al-Muṭṭalib in the hadith narrated by Ibn Hibbān no. 982 as one of the efforts to strengthen the argument that Abu Talib died in a state of faith. This research is a type of qualitative research with the type of library research. The results of this research show that the meaning of Millah 'Abd al-Muṭṭalib contained in the hadith narrated by Ibn Hibbān no. 982 which has the meaning of monotheism religion. In this case, it means that Abu Talib is a follower of the hanif religion which unites Allah SWT, as adhered to by his father Abdul Muttalib. Abu Talib believed in his heart that he justified Islamic teachings, but he never professed his faith with the intention of protecting the Prophet Muhammad from the heinous acts of the Quraysh infidels. So that Abu Talib was classified as a believer in his lifetime until the end of his life, and not a disbeliever.

Keywords: Al-Azhar's Tafsir, Covid-19, Hajj, Istitha'ah

Abstrak. Permasalahan Abu Thalib bertitik pada persoalan mengenai keimanan atau kekufuran. Sebagian ulama berpendapat bahwa Abu Thalib adalah orang kafir karena sampai akhir hidupnya ia enggan mengucapkan kalimat syahadat. Namun, sebagian lagi berpendapat bahwa Abu Thalib adalah seorang yang beriman karena begitu besar jasa pemeliharaan dan cintanya kepada Nabi Muhammad sehingga Allah memuliakannya. Berkaitan dengan hal ini, dalam hadis riwayat Ibn Hibbān disebutkan bahwa Abu Thalib wafat dalam keadaan berpegang teguh pada millah 'Abd al-Muṭṭalib. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam terkait makna millah 'Abd al-Muṭṭalib dalam hadis riwayat Ibn Hibbān no. 982 sebagai salah satu upaya untuk memperkuat argumen bahwasannya Abu Thalib wafat dalam keadaan beriman. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis library research. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Makna Millah 'Abd al-Muṭṭalib yang terdapat dalam hadis riwayat Ibn Hibbān no. 982 yang memiliki makna agama tauhid. Dalam hal ini berarti Abu Thalib adalah pengikut agama hanif yang mengesakan Allah SWT, sebagaimana yang dianut ayahnya Abdul Muttalib. Abu Thalib meyakini dalam hati bahwa ia membenarkan ajaran Islam, akan tetapi ia tidak pernah mengikrarkan keimanannya dengan maksud melindungi Nabi Muhammad SAW dari tindakan keji para kaum kafir Quraisy. Sehingga Abu Thalib tergolong orang yang beriman dalam masa hidupnya sampai akhir hayatnya, dan bukan golongan orang kafir.

Kata kunci: Abu Thalib; Ibnu Hibban; Iman; Millah 'Abd Al-Muṭṭalib

Pendahuluan

Abu Thalib merupakan paman Nabi Muhammad yang menggantikan posisi ayahnya ‘Abdul Muthalib sebagai seseorang yang mengasuh dan memelihara Nabi.¹ Ia begitu menyayangi Nabi SAW, bahkan rasa cintanya kepada Nabi SAW melebihi rasa cintanya kepada anak-anaknya sendiri.² Ketika Nabi SAW menerima wahyu dan diutus untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umatnya, dalam hal ini dapat dimulai dari orang terdekatnya. Dakwah Rasulullah SAW pun dimulai secara diam-diam kepada para kerabat dekatnya. Sampai kemudian turun perintah dari Allah SWT agar Rasulullah memulai dakwah secara terang-terangan. Perintah tersebut membuat Rasulullah akhirnya mengumpulkan penduduk Makkah untuk memberitahukan tentang ajaran Islam sebagai bentuk dakwahnya secara terang-terangan. Namun, tidak semua penduduk Makkah merespon baik akan adanya agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah, bahkan secara terang-terangan mereka menunjukkan sikap penolakan dan menentang Rasulullah. Para penduduk Makkah merasa agama baru yang dibawa oleh Rasul ini mempunyai norma-norma yang bertentangan dan bertolak belakang dengan keyakinan yang dianut oleh penduduk Makkah pada saat itu.³

Dalam menjalankan dakwahnya, Nabi SAW selalu mendapatkan cemoohan dan tindakan kasar, bahkan kaum kafir Quraisy sempat terbesit keinginan untuk membunuh Nabi SAW. Tetapi hal tersebut berhasil digagalkan oleh Abu Thalib.⁴ Ketika itu, tidak ada yang dapat melindungi beliau dari kaum Quraisy selain Abu Thalib selaku pamannya. Abu Thalib mengerahkan segala usahanya untuk menolong dan membela Nabi SAW sekalipun harus pasang badan dalam menghadapi tindakan kafir Quraisy yang keterlaluan.⁵ Abu Thalib dapat dikatakan sebagai seorang yang sangat melindungi dakwah Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Namun meskipun demikian, Abu Thalib enggan untuk mengikrarkan kalimat syahadat hingga akhir hidupnya. Hal ini yang kemudian membuat kebanyakan ulama berpandangan bahwa Abu Thalib adalah seorang yang kufur. Akan tetapi, sebagian ulama berpandangan bahwa Abu Thalib masuk golongan orang beriman karena begitu besar jasa pemeliharaan dan cintanya kepada Nabi SAW sehingga Allah memuliakannya.

Mereka yang berpendapat bahwa Abu Thalib adalah seorang yang beriman karena melihat perjuangan yang dilakukan oleh Abu Thalib begitu besar dalam melindungi Nabi SAW ketika melakukan dakwah tersebut menggambarkan bahwa ia adalah seorang mukmin.⁶ Dalam sebuah hadis disebutkan kondisi ketika Abu Thalib akan wafat, sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا ابْنُ قُتَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنِ أَبِيهِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةَ جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا عَمَّ، قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ»، قَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: يَا أَبَا طَالِبٍ أَتَرَعَّبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟، قَالَ: فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدُ لَهُ تِلْكَ الْمَقَالَةَ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ مَا كَلَّمَهُمْ هُوَ عَلَى

¹ Allāmah Sayyid Ahmad bin Zainī Dahlan, *Benarkah Abū Ṭalīb Seorang Mukmin?* (Surabaya: Hasyimi Press, 2006), 7.

² Muhammad Tahir Alibe, “Polemik Riwayat Abū Ṭalīb Wafat dalam keadaan Kafir: Studi Naqd al-Matn,” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (7 Mei 2021): 107, doi:10.15575/diroyah.v5i2.12230.

³ Dahlan, *Benarkah Abu> Tab>lib Seorang Mukmin?*, 7–8.

⁴ Muhammad bin Afifi al-Bajuri, *Nūr al-Yaqīn fī Sirah Sayyid al-Mursalim* (Damaskus: Dār al-Fayḥā, 1425), 36–37.

⁵ Agus Anwar Sipahutar dkk., “Dekonstruksi Pemahaman Surah Al-Qashash Ayat 56 Terhadap Justifikasi Kekafiran Abu Thalib,” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 September 2021): 462, doi:10.29240/alquds.v5i2.2431.

⁶ Ahmad bin Zaini Dahlan, *Asnā al-Maṭālib fī Najāh Abi Ṭalīb* (Urdun: Dār al-Imām al-Nawawī, 2007), 8–15.

مَلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَأَبِي أَنْ يَقُولَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا سَتَعْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أَنُحَ عَنْكَ»، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: { مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ } [التوبة: 113] ، وَأَنْزَلَتْ فِي أَبِي طَالِبٍ: { إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ } (1) [القصص: 56]⁷

Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Quthaybah, dari Harmalah bin Yahyah, dari Ibnu Wabb, dari Yunus, dari Ibnu Shihab, ia berkata: Said bin al-Musayyab telah mengabarkan kepadaku bahwa ayahnya telah mengabarkan kepadanya: ketika Abu Thalib akan wafat, Rasulullah mendatangnya dan mendapati Abu Jabl bin Hisham dan Abdullah bin Abu Umayyah bin al-Mughirah berada di dekat Abu Thalib. Rasulullah berkata kepada Abu Thalib: “Wahai pamanku, katakanlah *lā ilah illa Allāh*, (karena ini adalah) kalimat yang akan aku gunakan untuk bersaksi di hadapan Allah untukmu”. Maka Abu Jabl dan Abdullah bin Abu Umayyah berkata kepada Abu Thalib: “Apakah engkau akan melenceng (keluar) dari ajaran Abdul Muthalib?”. Rasulullah terus saja mengulang ucapannya kepada Abu Thalib dan mereka berdua (Abu Jabl dan Abdullah bin Abu Umayyah) terus saja membantah ucapan Nabi dengan perkataan mereka. Hingga akhirnya, kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib adalah: “Ya (Abu Thalib) tetap dalam ajaran Abdul Muthalib” dan ia menolak untuk mengatakan kalimat *lā ilah illa Allāh*. Rasulullah lalu bersabda: “Demi Allah, aku akan memintakan ampunan kepadamu selama aku tidak dilarang untuk melakukannya”. Maka Allah menurunkan ayat yang berbunyi (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ) [QS. al-Taubah: 113]. Dan ayat ini diturunkan kepada Abu Thalib (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ، وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ) [QS. Al-Qashash:56].

Dalam hadis tersebut, dinyatakan bahwasannya Abu Thalib tidak berkenan untuk mengikrarkan kata *lā ilāha illa Allāh* pada akhir hayatnya. Namun, dalam hadis tersebut juga tidak menyebutkan bahwa Abu Thalib meninggal dunia dalam keadaan kufur, akan tetapi disebutkan Abu Thalib meninggal *alā millah 'Abd al-Muṭṭalib*. Sehingga dengan ini, perlu diketahui secara pasti makna dari lafadz *millah 'Abd al-Muṭṭalib* dalam hadis ini.

Berkaitan dengan makna *millah 'Abd al-Muṭṭalib* dalam hadis tersebut yang berkaitan dengan keimanan Abu Thalib, maka tentunya harus bisa membedakan antara iman dan Islam terlebih dahulu. Sebagian Ulama berpendapat bahwa keimanan seseorang adalah suatu bentuk bentuk kepercayaan seseorang yang hanya perlu diyakini dalam hati saja tanpa ditunjukkan. Hal ini tentunya berbeda dengan makna Islam yang merupakan bentuk perwujudan dari imannya seseorang.⁸ Mengenai hal ini, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim disebutkan bahwa ketika Nabi SAW telah melakukan hijrah ke Madinah, tepatnya ketika beliau sedang berkumpul dengan para sahabat, beliau didatangi oleh seorang laki-laki. Hadis ini berkaitan dengan iman dan islamnya seseorang. Hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ كَهْمَسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَىٰ بْنِ يَعْمَرَ، ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ، عَنِ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَىٰ بْنِ يَعْمَرَ، قَالَ: كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهِّيِّ، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَحَمِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَاجِبِينَ - أَوْ مُعْتَمِرِينَ - فَمَلْنَا: لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ، فَوَفَّقَ لَنَا

⁷ Muhammad bin Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, vol. 3, terj. Irfan Zidniy (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), 374–375.

⁸ Dahlan, *Asnā al-Maṭālib fi Najab Abi Ṭalib*, 32–33.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ، فَاسْتَنْفَتْهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ، وَالْآخَرُ عَنْ شِمَالِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ، فَقُلْتُ: أبا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قِبَلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ، وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ، وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ، وَأَنَّ الْأَمْرَ أَتَى، قَالَ: «فَإِذَا لَقِيتَ أَوْلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَبِي بَرِيءٌ مِنْهُمْ، وَأَنَّهُمْ بُرَاءٌ مِنِّي»، وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ «لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا، فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ» ثُمَّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ، وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ حَيْرِهِ وَشَرِّهِ»، قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: «مَا الْمَسْتُورُ عَنَّا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ» قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا، قَالَ: «أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَنْطَاطِلُونَ فِي الْبُنْيَانِ»، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ لِي: «يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟» قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: «فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ»⁹

Abu Khaithamah, Zubayr bin Harb, telah menceritakan kepadaku, (ia berkata): Waki' telah menceritakan kepada kami, dari Kahmas, dari Abdullah bin Buraydah, dari Yahya bin Ya'mar. Dan Abdullah bin Muadh al-Anbari juga telah menceritakan kepada kami –dan hadis ini menggunakan lafadz darinya–, (ia berkata): ayahku telah menceritakan kepada kami, (ia berkata): Kahmas telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Buraydah, dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: orang yang pertama membahas tentang al-qadar di Basrah adalah Ma'bad al-Jubani. Kemudian aku dan Humayd bin Abdurrahman al-Himyari pergi untuk melaksanakan ibadah haji –atau umrah–, kamipun berkata: seandainya kita bertemu dengan salah satu sahabat Rasulullah, kita harus bertanya kepadanya tentang perihal al-qadar yang sedang diperbincangkan oleh orang-orang Basrah. Kami lalu bertemu dengan Abdullah bin Umar bin al-Khattab di dalam sebuah masjid. Kamipun mulai mengelilingi Abdullah bin Umar, salah satu dari kami berada di sebelah kamannya dan yang lain berada di sebelah kirinya. Aku mengira bahwa temanku (Humayd bin Abdurrahman) ingin aku yang mewakili kami untuk berbicara, maka aku berkata: “Wahai Abu Abdurrahman, di tempat asal kami telah muncul orang-orang yang membaca alquran, menuntut ilmu, dan aku menyebutkan keadaan orang-orang disana, dan mereka bersikeras bahwa al-qadar itu tidak ada dan segala perkara itu tidak didahului oleh al-qadar”. Abdullah bin Umar lalu berkata: “Jika engkau bertemu dengan orang-orang tersebut, maka katakanlah kepada mereka bahwa aku bukan termasuk dari golongan kalian dan kalian bukan termasuk dari golonganku”. Abdullah bin Umar kemudian bersumpah (dan berkata): “Seandainya salah seorang dari mereka memiliki emas sebanyak gunung Uhud kemudian ia menyedekabkannya maka Allah tidak akan menerima sedekah tersebut hingga ia beriman dengan al-qadar”. Kemudian Abdullah bin Umar berkata: ayahku, Umar bin al-Khattab, telah menceritakan kepadaku, ia berkata: Suatu hari, ketika kami sedang bersama dengan Rasulullah, datanglah kepada kami seorang laki-laki yang pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak nampak pada dirinya tanda-tanda bahwa ia baru melakukan perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Ia kemudian duduk di hadapan Nabi dan menyandarkan kedua lututnya kepada lutut Nabi serta ia meletakkan kedua

⁹ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2015), 27.

telapak tangannya di atas paha Nabi. Ia kemudian berkata: "Wahai Muhammad, beritabukanlah kepadaku tentang (rukun) Islam". Rasulullah bersabda: "Islam itu adalah engkau bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah kemudian engkau mendirikan solat dan menunaikan zakat dan engkau berpuasa di bulan Ramadhan serta engkau berhaji ke bayt Allah jika engkau sanggup". Laki-laki tersebut berkata: "Engkau benar". Kamipun menjadi heran dengan laki-laki tersebut (karena) ia bertanya dan membenarkan (jawabannya). Laki-laki tersebut bertanya lagi: "Beritabukanlah kepadaku tentang (rukun) Iman". Rasulullah bersabda: "Hendaknya engkau beriman kepada Allah dan para malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan para Rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada al-qadar yang baik dan juga yang buruk". Ia berkata: "Engkau benar. Beritabukanlah kepadaku tentang al-ihsan". Rasulullah bersabda: "Hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau dapat melihatnya, jika engkau tidak dapat melihatnya maka (ketahuilah bahwa) Allah dapat melihatmu". Ia kemudian berkata: "Beritabukanlah kepadaku tentang hari kiamat". Rasulullah bersabda: "Tidaklah orang yang ditanyai lebih mengetahui dibandingkan orang yang bertanya". Ia berkata: "Maka beritabukanlah kepada ku tentang tanda-tandanya". Rasulullah bersabda: "(Tanda-tandanya adalah) ketika budak telah melahirkan tuannya dan engkau melihat orang (yang dulunya) tidak beralas kaki, tidak berpakaian, miskin dan menggembala kambing (berlomba-lomba) meninggikan bangunan". Laki-laki tersebut kemudian pergi dan aku berdiam diri (tidak menanyakan tentang laki-laki tersebut) lalu Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai Umar, apakah engkau tau siapakah orang yang bertanya tersebut?". Aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tau". Rasulullah bersabda: "Orang tersebut adalah Jibril, ia datang untuk mengajarkan kalian tentang agama kalian".

Dengan adanya hadis di atas, umat Islam dapat mengetahui standar seseorang dapat dikatakan sebagai seorang muslim atau mu'min. Namun, dalam hal ini ketika Nabi SAW masih berada di Makkah, tidak ditemukan standar yang jelas seseorang dapat dikatakan sebagai seorang muslim atau mu'min. Dengan ini, perlu dilakukan kajian terkait status keimanan seseorang ketika Nabi SAW masih berada di Makkah, khususnya terkait status keimanan Abu Thalib. Maka dari itu penelitian ini bertujuan mengkaji lebih mendalam terkait makna *millah 'Abd al-Muṭṭalib* dalam hadis riwayat Ibn Hibban no. 982 sebagai salah satu upaya untuk memperkuat argumen bahwasannya Abu Thalib wafat dalam keadaan beriman.

Penelitian-penelitian mengenai status keimanan Abu Thalib tergolong masih jarang dilakukan, namun meskipun begitu ditemukan penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan, seperti penelitian yang ditulis oleh Diyan Yusri dengan judul "Keimanan Abu Thalib (Studi Komparatif terhadap Tafsir Ibn Kaṣīr dan Tafsir al-Mizan)",¹⁰ Azam Bahtiar dengan judul "Abu Thalib Beriman: Pandangan Tafsir Syekh Nawawi al-Jawi",¹¹ Ahmad bin Zaini Dahlan dengan judul "*Asnā al-Maṭālib fī Najāb Abī Ṭalīb*",¹² Muhammad bin Rasul al-Husaini al-Barzanji al-Madani dengan judul "*Bugyah al-Ṭalīb li Īmān Abī Ṭalīb*".¹³ Studi-studi ini mengkaji permasalahan terkait keimanan atau kekufuran Abu Thalib baik dikaji melalui dalil-dalil maupun pendapat para ulama. Namun, tampaknya studi-studi ini belum ada yang secara spesifik membahas mengenai makna *millah 'Abd al-Muṭṭalib* dalam hadis riwayat Ibn Hibban no. 982 yang dapat berkontribusi sebagai salah satu penelitian yang mendukung status keimanan Abu Thalib pada saat wafat melalui hadis Nabi. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali argumen-argumen lain yang dapat memperkuat argumen terkaitnya keimanan Abu Thalib.

¹⁰ Diyan Yusri, "Keimanan Abu Thalib (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Mizan)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (17 Oktober 2017): 43–54, doi:10.32505/at-tibyan.v2i1.251.

¹¹ Azam Bahtiar, "Abu Thalib Beriman: Pandangan Tafsir Syekh Nawawi al-Jawi," *Jurnal Bayan*, 2, no. 1 (2012).

¹² Dahlan, *Asnā al-Maṭālib fī Najāb Abī Ṭalīb*.

¹³ Muhammad bin Rasul al-Husaini al-Barzanji al-Madani, *Bugyah al-Ṭalīb li Īmān Abī Ṭalīb* (Iraq: Muassasah 'Ulūm Nahj al-Balāgh, 2017).

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan atau *Library Research*. Dalam penelitian ini, rujukan utama yang digunakan adalah kitab *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*, karya Ibnu Hibban, akan tetapi juga menggunakan kitab-kitab pembantu, buku-buku, artikel-artikel, atau sumber-sumber lainnya yang dapat mendukung hasil dari penelitian ini. Adapun pengumpulan data terkait pemaknaan lafadz hadis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kontekstual dalam memahami hadis. Adapun yang dilakukan penulis dengan menggunakan metode kontekstual ini adalah dengan menggali informasi pada hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan ketika hadis ini disampaikan. Kemudian data-data tersebut dianalisa secara menyeluruh dan tuntas sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

Pembahasan

Kontekstualisasi Makna Millah ‘Abd al-Muṭṭalib Pada Hadis Riwayat Ibn Ḥibbān no. 982

Makna *millah ‘Abd al-Muṭṭalib* pada hadis riwayat *Ibn Ḥibbān* no. 982 dari segi bahasa mempunyai arti “tetap dalam agama Abdul Muthalib”. Dengan ini, tentunya sangat berkaitan erat dengan sosok ayah dari Abu Thalib, yakni Abdul Muthalib. Ayah Abu Thalib ini adalah seseorang yang masyhur dikalangan kaum kafir Quraisy. Semasa hidupnya, Abdul Muthalib menjadi orang yang sangat diagungkan dan dihormati oleh kaum kafir Quraisy.¹⁴ Abdul Muthalib sebagai pengikut agama *hanif* yang mengesakan Allah SWT, ia selalu mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa berakhlak mulia, menjaga diri mereka dari perbuatan buruk dan meninggalkan kezaliman. Hal yang demikian tersebut tentunya juga sesuai dengan perkataannya yang berkaitan dengan meninggalnya seseorang yang senantiasa berbuat zalim. Dalam hal ini, Abdul Muthalib pernah berkata bahwa “Tidaklah seseorang yang berbuat zalim wafat, kecuali Allah telah memberikan balasan kepadanya atas perbuatan yang telah dilakukannya”.

Berkaitan dengan perkataan Abdul Muthalib tersebut, pernah ada seseorang dari Negeri Syam yang sering berbuat zalim kemudian ia meninggal dunia, akan tetapi ia belum menerima balasan atas kezalimannya di dunia. Mengenai persoalan ini, Abdul Muthalib mengatakan bahwa “Demi Allah, sesungguhnya setelah dunia ini, akan ada alam lain di mana di alam tersebut seseorang akan menerima keadilan. Orang-orang yang senantiasa melakukan kebaikan, maka akan mendapatkan balasan atas kebaikannya”. Dari perkataan Abdul Muthalib tersebut, dapat dimaknai bahwa Abdul Muthalib adalah seseorang yang mempercayai akan adanya hari akhir. Ia mempercayai hal tersebut karena ia percaya akan keesaan Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebenarnya Abdul Muthalib ini mengimani Allah di dalam hatinya.¹⁵

Abdul Muthalib pada masa hidupnya tidak melakukan penyembahan kepada berhala. Hal ini dikarenakan ia termasuk orang yang mengimani keesaan Allah, meskipun saat itu masih belum ada penetapan syari’at. Dalam kehidupan sehari-harinya pun menunjukkan bahwa ia mempercayai adanya cahaya Allah, seperti senantiasa bertafakur di gua Hira untuk merenungi ciptaan dan sifat-sifat Allah, senantiasa silatur rahim, menanamkan akhlak-akhlak yang baik dalam dirinya, sehingga hal yang dikerjakan pun berupa kebaikan. Selain menanamkan perilaku baik dalam dirinya sendiri, Abdul Muthalib juga memerintahkan orang lain agar berperilaku baik, seperti tidak memperbolehkan meminum *kehamr*, berzina, memotong tangan pencuri, mengingkari janji, membunuh anak perempuan, menikah dengan *muhrim* nya, tawaf di area Ka’bah tanpa memakai pakaian, serta menetapkan diat (denda) berupa seratus ekor unta. Perbuatan-perbuatan tersebut dikemudian hari juga diperkuat oleh adanya hukum syari’at.¹⁶

Kebaikan Abdul Muthalib yang lain, juga dapat dilihat bahwa pada bulan Ramadhan, ia seringkali naik ke atas gua Hira untuk memberi makan orang-orang miskin dan burung-burung yang ada disekitar gua Hira. Bahkan dari perbuatannya ini ia mendapat gelar *al-fayād* (sang

¹⁴ Dahlan, *Asnā al-Maṭālib fi Najah Abi Ṭalib*, 110.

¹⁵ Ibid., 105–106.

¹⁶ Ibid.

dermawan) dan *mut'im al-tayr* (pemberi makan burung). Selain dikenal sebagai seorang yang senantiasa berakhlak mulia, Abdul Muthalib ternyata juga salah seorang yang dianggap sebagai penemu sumur zam-zam. Sumur tersebut sebelumnya sempat tertimbun dan dinyatakan hilang, sampai kemudian Abdul Muthalib menemukannya kembali. Informasi terkait keberadaan sumur zam-zam tersebut didapat oleh Abdul Muthalib melalui isyarat mimpi yang memerintahkan dirinya untuk menggali sumur zam-zam dengan disertai petunjuk keberadaan tempatnya.¹⁷

Abdul Muttalib adalah termasuk salah seorang yang doanya mustajab. Sehingga banyak kaum Quraisy yang mendatangi Abdul Muthalib hanya untuk meminta dido'akan olehnya. Bahkan ketika kaum Quraisy sedang ditimpa musim kemarau yang berkepanjangan, mereka kemudian datang ke Abdul Muthalib meminta dido'akan agar hujan segera turun. Kemudian setelah Abdul Muthalib selesai berdo'a, maka hujan deras pun turun. Pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah tersebut akhirnya binasa, tidak lain karena adanya bantuan do'a dari Abdul Muthalib. Selain itu, pada wajah Abdul Muthalib terpancar cahaya dari Rasulullah SAW. Abdul Muthalib juga terkenal dengan seseorang yang memiliki aroma yang begitu wangi, seperti halnya wanginya misk.¹⁸ Sebagai kakeknya Rasulullah, Abdul Muthalib senantiasa mengagungkan dan melindungi Rasulullah sejak beliau masih kecil. Dalam hal ini Abdul Muthalib pernah mengatakan "sesungguhnya cucuku (Rasulullah) ini mempunyai kedudukan yang sangat mulia." Ia menyatakan hal tersebut setelah mendengar kabar dari para dukun dan pendeta yang menceritakan kabar terkait Nabi akhir zaman baik, sebelum Rasulullah lahir maupun setelah kelahiran Rasulullah.¹⁹

Terkait Abdul Muthalib sebagai kakek Rasulullah SAW, Ibn Abbas pernah meriwayatkan bahwasannya, Rasulullah SAW pernah bersabda: "Kakekku Abdul Muttalib akan dibangkitkan kelak dengan menggunakan pakaian para raja dan kemegahan orang-orang yang mulia".²⁰ Abdul Muthalib sebagai seorang yang berpegang teguh pada prinsip tauhid, akan mendapatkan sebuah keistimewaan. Dalam hal ini terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwasannya "Abdul Muthalib akan mendapat cahaya para nabi, keindahan para raja, dan akan dibangkitkan kembali sebagai satu umat tersendiri yang hanya beranggotakan Abdul Muttalib seorang". Hal ini tentunya sama dengan orang-orang lainnya sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi, seperti Zaid Ibn Amr Ibn Nufail dan Waraqah Ibn Naufal. Kedua orang ini juga nantinya akan dibangkitkan kembali sebagai umat tersendiri yang hanya beranggotakan meeka berdua. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa "Barang siapa yang dibangkitkan dalam keadaan sedemikian rupa, maka orang-orang tersebut akan mendapatkan cahayanya para nabi".²¹

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Abdul Muttalib merupakan kakek dari Nabi SAW yang menganut agama *hanif* yang mengesakan Allah, di mana pengikutnya akan berpegang teguh pada prinsip tauhid dan senantiasa berakhlakul karimah. Dengan ini, agama yang sama pula juga dianut oleh ayah dan kakek Nabi yang lain sampai kepada nabi Adam. Sehingga, perkataan Abu Talib yang berbunyi: *millah 'Abd al-Muttalib* (tetap dalam agama Abdul Muttalib), memberikan isyarat bahwasannya Abu Talib juga pengikut agama *hanif* sebagaimana agama Abdul Muthalib yang senantiasa berpegang teguh pada prinsip tauhid.²²

Persoalan Keimanan Abu Thalib

¹⁷ Ibid., 108–109.

¹⁸ Ibid., 107.

¹⁹ Ibid., 108–9.

²⁰ Al-Halbi, *al-Sirah al-Halbiyah*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1400), 184.

²¹ Dahlan, *Asna al-Maṭalib fi Najah Abi Ṭalib*, 110.

²² Ibid., 111.

Persoalan keimanan Abu Thalib tentunya sangat berkaitan dengan pembahasan iman dan Islam. Apakah orang Islam pasti beriman, ataukah orang yang tidak menyatakan dirinya Islam bisa dikatakan juga dengan orang beriman. Dalam hal ini, iman berarti membenarkan keesaan Allah dan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam hatinya, serta membenarkan bahwa segala sesuatu yang diajarkan oleh Nabi SAW itu adalah datangnya dari Allah SWT.²³ Sedangkan makna Islam menurut Syariat Islam adalah suatu ikatan atau pengikat keimanan seseorang dengan perbuatan-perbuatan syariat yang dahir (terlihat),²⁴ seperti menjalankan ibadah salat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Hal yang demikian ini selaras dengan hadis Nabi SAW berikut ini:

حَدَّثَنَا بَهْرٌ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
"الإِسْلَامُ عِلْمَانِيَّةٌ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ" قَالَ: ثُمَّ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ: ثُمَّ يَقُولُ: "التَّقْوَى هَاهُنَا،
التَّقْوَى هَاهُنَا"²⁵

*Telah menceritakan kepada kami Bahr, dari Ali bin Mas'ad, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Rasulullah pernah bersabda: "Islam adalah (perkara-perkara) yang jelas atau nampak dan Iman itu letaknya di dalam hati", kemudian Nabi memberi isyarat dengan tangannya kepada dadanya sebanyak tiga kali kemudian bersabda: "Taqwa itu letaknya di sini, taqwa itu letaknya di sini"*²⁶

Seorang mukmin sejati, dalam jiwanya akan mempunyai keduanya, baik iman maupun islam. Adapun orang munafik adalah mereka yang mengaku dirinya muslim tetapi tidak beriman.²⁷ Hal ini tentunya karena mereka melafalkan syahadat dan juga menjalankan syari'at sebagai seorang muslim, seperti salat, puasa, dan lain-lain, akan tetapi sebenarnya di dalam hatinya ia tidak membenarkan Islam bahkan mendustakannya. Ada pula golongan orang-orang yang beriman, akan tetapi mereka bukan seorang muslim, golongan yang termasuk dalam golongan ini adalah golongan *Ahl al-Kitab*. Hal ini karena mereka mempercayai bahwa Nabi SAW adalah utusan Allah, akan tetapi mereka enggan untuk mengikutinya. Dengan ini, iman mereka tidak bermanfaat karena pengingkaran mereka terhadap Rasulullah jelas adanya dan dilakukan dengan sengaja.²⁸

Golongan orang yang dikatakan imannya dapat bermanfaat kelak ketika di akhirat adalah mereka-mereka yang meyakini bahwa Nabi SAW adalah utusan Allah, akan tetapi mereka tidak melafalkan syahadat dan juga tidak menjalankan syari'at Islam, namun bukan karena disengaja, akan tetapi karena adanya sebuah halangan tertentu. Halangan yang dapat mengakibatkan seseorang tidak berani memperlihatkan keimanannya, misal karena adanya rasa takut akan terzalimi, rasa takut akan dibunuh atau dicelakai, atau kezaliman-kezaliman lain yang dapat menimpa dirinya sendiri, keluarganya, maupun orang-orang yang berada di dekatnya. Jika keadannya demikian, maka orang tersebut diperbolehkan untuk menyembunyikan keimanannya.²⁹

Dalam permasalahan keimanan Abu Thalib, ia tidak berani menampakkan keimanannya karena ada rasa takut dalam dirinya. Rasa takut akan keselamatan Nabi Muhammad SAW. Abu Thalib pada masa hidupnya selalu melindungi, menolong, membela dan membantu Nabi SAW ketika mendapat serangan dari orang kafir Qurasy saat berdakwah. Dengan Abu Thalib berada disisi

²³ Shofaussamawati Shofaussamawati, "Iman dan Kehidupan Sosial," *Rivayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (19 Maret 2018): 213, doi:10.21043/riwayat.v2i2.3133.

²⁴ Nurhadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (30 April 2019): 4, doi:10.33367/ji.v9i01.811.

²⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, vol. 19 (Muassassah al-Risalah, t.t.), 374.

²⁶ Dahlan, *Asna al-Ma'alib fi Najah Abi Talib*, 32–33.

²⁷ Nur Rohmatul Azka dan Udin Supriadi, "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran," *ZAD Al-Mufasirin* 2, no. 1 (30 Juni 2020): 3, doi:10.55759/zam.v2i1.29.

²⁸ Dahlan, *Asna al-Ma'alib fi Najah Abi Talib*, 33–34.

²⁹ Ibid.

Nabi SAW, maka kaum kafir Quraisy tidak berani mengganggu Nabi SAW. Hal ini dikarenakan sepeninggal Abdul Muthalib, kepemimpinan kaum kafir Quraisy berpindah ke tangan Abu Thalib, sehingga ia menjadi salah satu orang yang dihormati oleh orang-orang kafir Quraisy. Segala perintah dan permintaan Abu Thalib akan dikabulkan oleh kaum kafir Quraisy karena Abu Thalib dianggap pemimpinannya yang masih setia berpegang teguh dengan agama yang sama dengan mereka. Namun, jikalau mereka mengetahui bahwa Abu Thalib menjadi pengikut ajaran Nabi, maka kaum kafir Quraisy tidak akan sudi lagi untuk mengikuti perintah Abu Thalib, bahkan mereka tidak akan ragu untuk membunuh Abu Thalib atau memberikan gangguan-gangguan yang lebih parah dibandingkan gangguan yang diberikan kepada Rasulullah SAW. Kaum Quraisy masih mengikuti perintah Abu Thalib meskipun Abu Thalib selalu melindungi dan membela Nabi SAW, karena kaum kafir Quraisy beranggapan bahwa pertolongan Abu Thalib kepada Nabi SAW hanya sebatas atas dasar kekerabatan dan kesukuan saja, tidak karena Abu Thalib mengikuti ajaran Nabi SAW.³⁰

Adapun mengenai pengucapan kalimat syahadat sebagai tanda seorang muslim ini, para ulama berbeda pendapat. Beberapa ulama yang berpendapat bahwa mengucapkan kalimat syahadat tidak termasuk syarat keimanan seseorang adalah sebagai berikut:³¹

- a. Al-Safaqasi dalam kitab *sharḥ al-Tambid*, menyatakan bahwa iman itu hanya berupa membenaran dengan hati saja.
- b. Al-'Aini dalam kitab *sharḥ al-Bukhāry*, menyatakan bahwa mengucapkan kalimat syahadat adalah sebagai bentuk syarat diwajibkannya seseorang menjalankan hukum-hukum syari'at. Meskipun ia tidak mengucapkan syahadat, akan tetapi ia mempercayai kebenaran Rasulullah dan ajaran yang dibawanya, maka ia termasuk seorang mukmin, meskipun hanya ia dan Allah yang tau.
- c. Imam Adhiduddin dalam kitab *al-mawāqif*, menyatakan bahwa iman adalah mengakui kebenaran Rasulullah dan segala hal yang datang darinya.

Beberapa pendapat di atas diperkuat dengan hadis Nabi yang berbicara tentang keimanan seseorang tidak harus selalu diikrarkan, yakni:

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ عَلِمَ أَنَّ اللَّهَ رَبُّهُ، وَأَيُّ نَبِيِّهِ صَادِقًا مِنْ قَلْبِهِ، حَرَّمَ اللَّهُ لِحَمِّهِ عَلَى النَّارِ»³²

Dari Imran bin Husoin, ia berkata: aku telah mendengar Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang mengetahui bahwa Allah adalah tuhan, dan aku adalah Nabinya, dan ia membenarkan hal tersebut dari hatinya, maka Allah akan mengharamkan dagingnya untuk disentuh api neraka".

عَنْ عُثْمَانَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، دَخَلَ الْجَنَّةَ»³³

Dari Usman, ia berkata: Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang mati dan ia mengetahui bahwa tiada tuhan selain Allah, maka ia akan masuk ke dalam surga".

عَنْ جَابِرٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَقِيَهِ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارِ»³⁴

³⁰ Ibid., 35.

³¹ Ibid., 36–37.

³² Sulayman bin Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, vol. 18 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, t.t.), 124.

³³ al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 35.

³⁴ Sulayman bin Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, vol. 8 (Kairo: Dār al-Ḥaramain, t.t.), 34.

Dari Jabir, sesungguhnya Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apapun, maka ia akan masuk surga. Dan barang siapa yang berjumpa dengan Allah dalam keadaan ia menyekutukan-Nya, maka ia akan masuk neraka”.

Dalam hal ini, mengenai persoalan keimanan Abu Thalib, ia bukan tidak mampu untuk mengikrarkan keimanannya, hanya saja karena rasa takutnya akan kaum kafir Quraisy yang dapat memberikan serangan yang lebih berat kepada Nabi Muhammad SAW, ketika mereka mengetahui bahwa Abu Thalib mengikuti ajaran Nabi SAW. Dalam sebuah riwayat disebutkan terkait kondisi Abu Thalib sebelum wafat, sebagaimana berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَمِّهِ: " قُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ "، قَالَ: لَوْلَا أَنْ تُعَرِّبَنِي قُرَيْشٌ، يَقُولُونَ: إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجُرْعُ لَأَقْرَزْتُ بِهَا عَيْنَكَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ} ³⁵

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim bin Maimun, dari Yahya bin Said, dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim al-Asyja'i, dari Abu Hurayrah, ia berkata: Rasulullah berkata kepada pamannya: “Ucapkanlah: *lā ilah illa Allāh*, maka aku akan bersaksi untukmu dengan kalimat tersebut pada hari kiamat”, Abu Thalib berkata: jika bukan karena orang-orang Quraisy yang akan akan menghinaku dengan berkata: sesungguhnya ia mengikutinya (masuk Islam) karena takut atau kasihan (kepada Rasulullah), maka aku pasti akan mengikrarkannya di depanmu. Maka Allah menurunkan ayat {إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ}.

Menurut Ibn Hajar, al-Kamal bin al-Hammam, dan al-Taftazani, menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan selamat di akhirat ketika mereka mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun, apabila seseorang sampai akhir hayatnya tidak pernah mengucapkan kalimat syahadat karena ia rasa bencinya terhadap Islam, maka orang tersebut tidak akan selamat di akhirat. Ibnu Hajar menyatakan bahwa empat imam mazhab sepakat bahwa jika seseorang tidak mengucapkan syahadat maka ia dianggap seseorang yang berdosa, karena syahadat merupakan syarat diberlakukannya hukum syari'at di dunia.³⁶ Dalam hal ini, Syekh Nawawi berpendapat terkait keimanan Abu Thalib, ia menyatakan bahwa apabila seseorang tidak mengikrarkan kalimat syahadat bukan karena ia memusuhi Islam, akan tetapi karena rasa takut akan terjadinya sebuah kemungkaran, padahal hatinya teguh dalam keimanan, maka orang tersebut bukan termasuk orang kufur. Bahkan jika seseorang meneguhkan hatinya pada keimanan namun ia mengaku kafir maka hal tersebut tidak menjadi masalah baginya.³⁷

Dari argumen-argumen di atas, memberikan kesimpulan bahwa Abu Thalib adalah seorang mukmin. Ia mempercayai dalam hatinya, bahwa agama yang dibawa oleh Nabi SAW adalah agama yang benar, akan tetapi ia senagaj menyembunyikan keimanannya semata-mata untuk melindungi Nabi SAW serta perjalanan dakwahnya. Selain itu, berdasarkan makna *Millah 'Abd al-Muṭṭalib* yang terdapat dalam hadis *riwayat Ibn Hibbān* no. 982 memiliki makna agama tauhid sebagaimana yang dianut oleh Abdul Muthalib.

Makna *Millah 'Abd al-Muṭṭalib* yang terdapat dalam hadis *riwayat Ibn Hibbān* no. 982 yang memiliki makna agama tauhid. Dalam hal ini berarti Abu Thalib adalah pengikut agama *hanif* yang mengesakan Allah SWT, sebagaimana yang dianut ayahnya Abdul Muthalib. Abu Thalib menunjukkan sikapnya bahwa ia mengikuti agama tauhid dan berperilaku yang mencerminkan

³⁵ al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 35.

³⁶ Dahlan, *Asna al-Maṭālib fi Najāh Abi Ṭalib*, 41–42.

³⁷ Muhammad Nawawi, *Muraḥḥ Labid li Kashf Ma'na Quran Majīd*, vol. 2 (Dār al-Kutub al-Islāmiyah, t.t.),

seorang berakhlak mulia. Meskipun tidak keluar pernyataan yang menunjukkan dirinya menganut agama tauhid, kecuali ucapannya bahwa ia mengikuti agama yang dianut oleh 'Abdul Muthalib.³⁸ Abu Thalib tidak pernah mengikrarkan keimanannya karena ia merasa takut akan perbuatan keji yang akan dilakukan kaum kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad saat menyampaikan ajaran Islam. Kaum kmempercayai bahwa Abu Thalib menjaga Nabi SAW semata-mata hanya karena menjaga hubungan kekerabatan. Mereka percaya bahwa Abu Thalib seringkali menolong dan melindungi Nabi SAW hanya sebagai upaya perlindungan, tidak karena Abu Thalib mengikuti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Perlindungan semacam itu sudah menjadi hal biasa di kalangan penduduk Arab. Meskipun begitu, sebenarnya Abu Thalib dalam hatinya mempercayai dan membenarkan kenabian Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang dibawanya.³⁹ Namun, konsekuensi yang ia dapatkan karena menyembunyikan keimanannya tersebut adalah ia berdosa. Hal ini dikarenakan ia telah meninggalkan salah satu dari rukun Islam yaitu bersyahadat. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa Abu Thalib bukan golongan kafir yang tidak mau beriman kepada Nabi SAW dan ajaran yang dibawanya, tetapi Abu Thalib dalam masa hidupnya bahkan sampai kematiannya adalah golongan orang yang beriman.

Kesimpulan

Makna *millah 'Abd al-Muṭṭalib* yang terdapat dalam hadis riwayat *Ibn Hibbān* no. 982 memiliki makna agama tauhid. Hal ini dapat pula berarti bahwa Abu Thalib adalah pengikut agama *hanifiyyah* yang mengesakan Allah SWT, sebagaimana yang dianut oleh Abdul Muthalib. Abu Thalib semasa hidupnya menunjukkan sikapnya bahwa ia mengikuti agama tauhid, tidak pernah menyembah berhada, serta senantiasa menjalankan akhlak-akhlak mulia. Abu Thalib meyakini dalam hatinya bahwa Nabi adalah utusan Allah dan ajaran yang dibawa adalah ajaran yang benar. Akan tetapi ia tidak mengikrarkan keimanannya tersebut, bahkan sampai akhir hayatnya ia tidak mengucapkan kalimat syahadat. Namun, hal yang demikian ia lakukan dengan maksud melindungi Nabi Muhammad SAW dari tindakan keji para kaum kafir Quraisy. Sehingga Abu Thalib tergolong orang yang beriman dalam masa hidupnya sampai akhir hayatnya, dan bukan golongan orang kafir.

Bibliografi

- Al-Halbi. *al-Sirah al-Halbiyah*. Vol. 1. Bairut: Dār al-Ma'rifah, 1400.
- Alibe, Muhammad Tahir. "Polemik Riwayat Abū Thālib Wafat dalam keadaan Kafir: Studi Naqd al-Matn." *Dirayah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 2 (7 Mei 2021): 106–20. doi:10.15575/diroyah.v5i2.12230.
- Azka, Nur Rohmatul, dan Udin Supriadi. "Analisis Karakter Manusia Munafik Melalui Pendekatan Tematik Digital Quran." *ZAD Al-Mufassirin* 2, no. 1 (30 Juni 2020): 1–17. doi:10.55759/zam.v2i1.29.
- Bahtiar, Azam. "Abu Thalib Beriman: Pandangan Tafsir Syekh Nawawi al-Jawi." *Jurnal Bayan*, 2, no. 1 (2012).
- Bajuri, Muhammad bin Afifi al-. *Nūr al-Yaqīn fī Sirah Sayyid al-Mursalin*. Damaskus: Dār al-Fayḥā, 1425.
- Dahlan, Ahmad bin Zaini. *Asnā al-Maṭālib fī Najāh Abī Ṭālib*. Urdun: Dār al-Imām al-Nawawī, 2007.

³⁸ ahmad Rofiq, "Pemikiran Ahmad Ibn Zayni Dahlan Dalam Asna Al-Matalib Fi Najah Abi Talib Mengenai Keimanan Abu Talib," *Kodifikasia* 11, no. 1 (26 Agustus 2017): 69, doi:10.21154/kodifikasia.v11i1.1132.

³⁹ Ibid., 60.

- Dahlan, Allāmah Sayyid Ahmad bin Zainī. *Benarkah Abū Tālib Seorang Mukmin?* Surabaya: Hasyimi Press, 2006.
- Hajjaj, Muslim bin al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2015.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Vol. 19. Muassassah al-Risālah, t.t.
- Hibban, Muhammad bin. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Vol. 3. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.
- Madani, Muhammad bin Rasul al-Husaini al-Barzanji al-. *Bugyah al-Ṭālib li Īmān Abi Ṭālib*. Iraq: Muassasah ‘Ulūm Nahj al-Balāgh, 2017.
- Nawawi, Muhammad. *Muraḥ Labīd li Kashf Ma’na Quran Majīd*. Vol. 2. Dār al-Kutub al-Islāmiyah, t.t.
- Nurhadi. “Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba‘in An-Nawawi:” *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (30 April 2019): 1–18. doi:10.33367/ji.v9i01.811.
- Rofiq, Ahmad. “Pemikiran Ahmad Ibn Zayni Dahlan Dalam Asna Al-Matalib Fi Najah Abi Talib Mengenai Keimanan Abu Talib.” *Kodifikasia* 11, no. 1 (26 Agustus 2017): 24. doi:10.21154/kodifikasia.v11i1.1132.
- Shofaussamawati, Shofaussamawati. “Iman dan Kehidupan Sosial.” *Rimayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 2 (19 Maret 2018): 211. doi:10.21043/riwayah.v2i2.3133.
- Sipahutar, Agus Anwar, Nur Imam Mahdi, Ahmad Rafiq, dan Marhumah Marhumah. “Dekonstruksi Pemahaman Surah Al-Qashash Ayat 56 Terhadap Justifikasi Kekafiran Abu Thalib.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 2 (30 September 2021): 461–88. doi:10.29240/alquds.v5i2.2431.
- Tabrani, Sulayman bin Ahmad al-. *al-Mu‘jam al-Awsaṭ*. Vol. 8. Kairo: Dār al-Ḥaramain, t.t.
- . *al-Mu‘jam al-Kabīr*. Vol. 18. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, t.t.
- Yusri, Diyan. “Keimanan Abu Thalib (Studi Komparatif Terhadap Tafsir Ibn Kasir dan Tafsir al-Mizan).” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (17 Oktober 2017): 43–54. doi:10.32505/at-tibyan.v2i1.251.